

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Edukatif**

Edukatif adalah istilah yang munculnya pada kata dasar "edukasi" dengan definisi pendidikan. Biasanya edukatif dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersifat mendidik, memberikan pengetahuan, atau mengembangkan kemampuan seseorang. Konsep edukatif tidak hanya terbatas pada proses formal di lembaga pendidikan seperti sekolah atau universitas, tetapi juga mencakup beragam bentuk pembelajaran yang terjadi pada kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Pada konteks yang lebih luas, edukatif mengacu terhadap proses yang bertujuan dalam pengembangan potensi manusia dengan menyeluruh, yang dimulai dari pengembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (keterampilan). Proses edukatif yang baik akan membantu seseorang untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>8</sup>

Aktivitas atau konten yang bersifat edukatif dirancang dengan tujuan untuk menstimulasi pemikiran kritis, mendorong kreativitas, dan

---

<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara, "Seni Sebagai Pendidikan Dan Keindahan," CNN Indonesia, 1994.

<sup>8</sup> Yohanes S. Lon, *Pembelajaran Edukatif* (Jakarta: Airlangga, 2020).

menumbuhkan keinginan supaya senantiasa untuk belajar. Ini bisa dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti diskusi, eksperimen, permainan edukatif, atau penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Pendekatan edukatif yang efektif akan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik dari siswa yang menjadikan pembelajaran bisa dengan optimal berlangsung.<sup>9</sup>

Dalam era digital saat ini, konsep edukatif telah berkembang menjadi lebih dinamis dengan adanya berbagai platform pembelajaran *online*, aplikasi pendidikan, dan konten edukatif di media sosial. Meskipun demikian, esensi dari edukatif tetap sama, yaitu untuk memfasilitasi perkembangan individu menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, berpikir kritis, dan mempunyai karakter yang positif. Pada proses edukatif mengandung berbagai nilai diantaranya kejujuran intelektual, komitmen untuk terus berkembang keterbukaan mengenai ide baru dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, edukatif kaitanya tidak hanya mengenai transfer dari ilmu pengetahuan, namun juga pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan yang utama untuk menghadapi tantangan di masa depan.

## 1. Nilai-Nilai Edukatif

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas/ tidak pantas dikerjakan

Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empikit, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki disenangi dan tidak disenangi.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikehendaki manusia dalam memperoleh kebahagian hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya. <sup>10</sup>.

## 2. Ruang Lingkup Nilai Edukatif

Dalam arti luas pendidikan merupakan sebuah tahap pada pengembangan seluruh aspek kepribadian pada individu yang cakupannya yaitu tentang keterampilan, sikap, nilai dan pengetahuan. Pada dasarnya pendidikan mencakup aktivitas pendidikan yaitu dilakukan menjadi sebuah usaha dalam mentransfer ilmu yang kaitannya dengan nilai pengetahuan, kebudayaan dan religi.

---

<sup>10</sup> Yohanes S. Lon, *Pembelajaran Edukatif*.

Nilai edukatif adalah nilai yang cakupannya tentang sikap manusia pada kehidupannya di masyarakat. Nilai edukatif pada kehidupan pribadi adalah nilai yang dimanfaatkan sebagai modal untuk menjalani kehidupan pribadi dan mempertahankan interaksi dengan benar terhadap masyarakat yang lain. Sedangkan nilai kehidupan sosial adalah nilai yang bisa membuat individu dituntun pada tindakan yang berlaku pada kehidupan umum.

Pada ilmu pengetahuan cakupan dari edukatif bisa dibagi pada 4 bagian diantaranya:

a. Nilai agama

Agama yang sudah diterima nabi dari Allah merupakan petunjuk untuk umat manusia pada penyelenggaraan tata kehidupan yang nyata untuk melakukan pengaturan tanggung jawab dan hubungan terhadap Allah, dirinya merupakan hamba Allah, sesama manusia dan pada masyarakat di sekelilingnya. Pandangan hidup dan agama biasanya prioritasnya terhadap keselarasan, ketenteraman batin serta keseimbangan sikap untuk menerima apa yang timbul pada kehidupannya. Jelas pandangan hidup begini memfokuskan jika apa yang dicari yaitu merupakan kebahagiaan pada diri, karena agama merupakan pakaian batin, hati dan pakaian jiwa. Kesadaran religius adalah kesadaran yang dimiliki

dalam usaha untuk melakukan pengembangan lewat pengajaran dan pendidikan<sup>11</sup>.

b. Nilai estetika

Seluruh karya seni dan sastra mempunyai keindahan jika ada keutuhan dari isi dan bentuk, keserasian dan keseimbangan penampilan pada karya seni yang lainnya. Keindahan itu akan relatif jika diperhatikan dari segi penghargaan dan penilaian mengenai karya tersebut.

Nilai estetika dimaknai sebagai nilai budi pekerti atau kesopanan atau bisa juga dimaknai sebagai nilai akhlak. Nilai susila ini berkaitan terhadap adab dan tata krama.

c. Nilai sosial

Situasi individu yang tidak begitu penting, namun secara bersama individu itu membantu masyarakat yang selaras supaya menjamin timbulnya kehidupan yang lebih baik pada setiap kehidupan individu. Manusia tidak mungkin bisa dan lepas dari bantuan manusia yang lainnya.

d. Nilai moral

Moral merupakan kata yang munculnya dari bahasa latin “Mores” serta kata jamak dari mos yang definisinya adalah adat

---

<sup>11</sup> Yohanes S Lon, “Pembelajaran Edukatif,” no. 55 (2020).

istiadat. Pada Ensiklopedia Pendidikan dijelaskan jika pengertian moral merupakan nilai dasar yang berlaku di masyarakat untuk memilih antara adat istiadat dan nilai hidup atau moral yang menjadi fondasi dalam menentukan yang buruk dan yang baik.

### **3. Pandangan Kristen Terhadap Nilai- nilai *Ma'paundi***

Dalam perspektif Kristen, nilai *Ma'paundi* dipahami melalui pendekatan teologi kontekstual yang menimbang kesetiaan pada ajaran Alkitab sekaligus penghargaan terhadap budaya lokal, gereja umumnya menerima unsur budaya yang bersifat sosial, seperti penghormatan kepada keluarga, komitmen moral, dan solidaritas komunal. Namun unsur kepercayaan bahwa kerbau menjadi bekal keselamatan bagi arwah tidak dapat diterima secara teologis, karena iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan hanya melalui karya Allah dalam Yesus Kristus, sehingga ritus apa pun tidak dapat mengantikan anugerah tersebut.<sup>12</sup>

## **B. Kematian Dalam Budaya Toraja**

### **1. Pengertian kematian dalam budaya Toraja**

Dalam kebudayaan Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia, kematian merupakan peristiwa yang sangat sakral dan memiliki makna mendalam. Masyarakat memiliki pandangan unik tentang kematian yang berbeda dari kebanyakan budaya lain di dunia. Bagi masyarakat Toraja,

---

<sup>12</sup> Hope S Antone, "Pendidikan Kristen Kontekstual," Jakarta :BPK GUBUNG MULIA,2010, n.d.

kematian bukan merupakan akhir seluruhnya, tetapi adalah sebuah tahap perpindahan panjang menuju alam lain yang disebut "*Puya*" (dunia arwah).<sup>13</sup> Kematian dipandang sebagai tahapan terpenting dalam kehidupan, bahkan lebih penting dari kelahiran atau pernikahan. Dalam kepercayaan tradisional Toraja yang disebut "*Aluk To Dolo*" (Jalan Para Leluhur), seseorang yang meninggal tidak langsung dianggap "mati" secara resmi. Mereka dianggap "*to makula*" (orang sakit) atau "*to mama*" (orang tidur) hingga upacara pemakaman dilaksanakan. Selama periode ini, jenazah disimpan di dalam rumah dan dirawat seperti orang hidup. Keluarga akan tetap berbicara, memberi makan, dan berinteraksi dengan almarhum. Jenazah diawetkan dengan larutan formalin dan ramuan tradisional untuk mencegah pembusukan.<sup>14</sup>

Upacara pemakaman di Toraja disebut "*Rambu Solo*" serta bisa menggunakan waktu yang panjang dari berhari-hari sampai berminggu-minggu sesuai dengan status sosial serta kemampuan ekonomi keluarga. Upacara ini tidak segera dilakukan setelah kematian, tetapi bisa ditunda selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sambil keluarga mengumpulkan dana untuk penyelenggarannya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja," no. 68 (2019).

<sup>14</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja," no. 69 (2019).

<sup>15</sup> Anguni Sri Anggraini, "Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja" 2, no. 188 (2020).

*Rambu Solo'* terdiri dari serangkaian ritual yang harus dijalankan secara berurutan yaitu:

- a. *Ma'badong*: Nyanyian ratapan yang menceritakan riwayat hidup almarhum.
  - b. *Ma'palao*: Proses memindahkan jenazah dari rumah ke lokasi upacara.
  - c. *Ma'papangan*: Pemotongan kerbau dan babi sebagai persembahan.
  - d. *Ma'pasonglo*: Prosesi mengantar jenazah ke lokasi pemakaman<sup>16</sup>
- Jumlah he wan kurban, terutama kerbau (tedong), menunjukkan status sosial almarhum. Pada upacara pemakaman bangsawan tinggi, ratusan kerbau dan ribuan babi bisa dikurbankan. Masyarakat Toraja memiliki beberapa metode pemakaman tradisional yaitu<sup>17</sup>:
- a. *Liang Batu*: Pemakaman di dalam gua batu alami atau buatan manusia.
  - b. *Patane*: Kuburan batu berbentuk miniatur rumah tradisional.
  - c. *Tau-Tau*: Jenazah diwakili oleh patung kayu yang diletakkan di tebing.
  - d. *Passiliran*: Pemakaman untuk bayi atau anak kecil dengan meletakkan jenazah di dalam batang pohon hidup.

---

<sup>16</sup> Anggraini, "Makna Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja," 2020, 189.

<sup>17</sup> Tony Tampake Harlin Palanta, "Makna Tarian Sialo Pada Ritual Rambu Solo Luwu Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 1–23.

Bagi orang Toraja, upacara pemakaman yang mewah bertujuan untuk memastikan perjalanan lancar arwah menuju *Puya*. Semakin tinggi status sosial dan semakin banyak hewan kurban, diyakini semakin lancar perjalanan arwah ke alam baka. Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian adalah pintu gerbang menuju kehidupan baru. Mereka memandang bahwa hubungan dengan orang yang telah meninggal tidak terputus begitu saja. Roh para leluhur diyakini tetap hadir dan dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya.<sup>18</sup>

Selain *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja juga melaksanakan ritual "*Ma'nene*" (membersihkan jenazah). Dalam ritual yang dilakukan setiap beberapa tahun sekali ini, makam dibuka, jenazah yang sudah dimumifikasi dikeluarkan, dibersihkan, dan diganti pakaianya. Keluarga berkesempatan untuk "bertemu" kembali dengan leluhur mereka dan mengabadikan momen bersama.<sup>19</sup> Seiring masuknya agama Kristen dan Islam, banyak aspek ritual kematian Toraja mengalami modifikasi. Namun, elemen-elemen penting dari tradisi ini tetap dipertahankan dan dijalankan berdampingan dengan praktik keagamaan baru. Ini menunjukkan kemampuan budaya Toraja untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan identitas kulturalnya. Pandangan

---

<sup>18</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja," n.d., 67.

<sup>19</sup> T Kobong, "Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil," 1992, 55.

masyarakat Toraja tentang kematian mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir yang menakutkan, tetapi sebuah transformasi sakral yang patut dirayakan dengan penuh hormat dan kemegahan sebagai penghormatan terakhir kepada mereka yang telah berpulang.<sup>20</sup>

## **2. Kematian sebagai peralihan Kehidupan**

Kematian adalah fenomena yang umum dan menjadi bagian integral pada kehidupan seluruh makhluk. Dalam berbagai tradisi filosofis, spiritual, dan budaya di seluruh dunia, kematian sering dipandang bukan sebagai akhir yang mutlak, tetapi sebagai bentuk peralihan atau transformasi kehidupan. Konsep kematian sebagai peralihan memiliki beberapa dimensi yang menarik untuk direnungkan. Hampir semua agama besar di dunia memandang kematian sebagai pintu gerbang menuju bentuk eksistensi lain. Dalam tradisi Hindu dan Buddha, kematian dipahami sebagai bagian dari siklus *samsara* (kelahiran kembali) di mana jiwa atau kesadaran terus bermigrasi dari satu wujud ke wujud lainnya. Konsep karma menjadi penentu bagaimana seseorang akan terlahir kembali dalam kehidupan berikutnya

Agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi mengajarkan bahwa kehidupan duniawi hanyalah persinggahan sementara, dan kematian adalah jembatan menuju alam keabadian di

---

<sup>20</sup> T. Kombog, "ALUK ADAT DAN KEBUDAYAAN TORAJA DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN INJIL," 1992, 56.

mana manusia akan menghadapi pengadilan atas perbuatannya di dunia.

Dalam Islam misalnya, ada konsep barzakh, yaitu alam antara kematian dan kebangkitan pada hari kiamat.<sup>21</sup> Secara filosofis, banyak pemikir yang melihat kematian bukan sebagai kehilangan total, melainkan sebagai transformasi energi dan materi. Dalam pandangan naturalistik, kematian fisik memungkinkan tubuh kita untuk kembali menjadi bagian dari siklus alam, di mana unsur-unsur penyusun tubuh akan terurai dan menjadi nutrisi bagi bentuk kehidupan lainnya.

Filsuf eksistensialis seperti Martin Heidegger melihat kematian sebagai bagian intrinsik dari keberadaan manusia yang memberi makna pada kehidupan. Kesadaran akan kematian (*being-towards-death*) justru memungkinkan manusia untuk hidup secara autentik dan penuh makna. Dalam banyak tradisi spiritual, kematian sering digunakan sebagai metafora untuk transformasi personal dan spiritual. Konsep "mati sebelum mati" dalam tasawuf Islam atau "kematian ego" dalam psikologi Jung menunjukkan bagaimana pelepasan identitas lama dan transformasi diri dapat menghasilkan tingkat kesadaran dan kehidupan yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

Dari sudut pandang ilmiah, kematian juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses evolusi yang lebih besar. Kematian sel-sel

<sup>21</sup> Nida Khairunnisa, "Menghadapi Rasa Takut Terhadap Kematian," 2020, 84–90.

<sup>22</sup> John Owen, *Kematian Yang Menghidupkan* (Surabaya: Momentum, 2011).

yang sudah tua memungkinkan organisme untuk memperbarui dirinya.

Pada tingkat spesies, kematian individu-individu memungkinkan generasi baru untuk muncul dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, mendorong kemajuan evolusi. Meskipun secara fisik seseorang meninggal, pengaruh dan "kehadiran"-nya dapat berlanjut melalui warisan genetik, karya, ide, nilai-nilai, dan kenangan yang ditinggalkan. Dalam pengertian ini, seseorang tidak benar-benar "mati" selama pengaruhnya masih hidup dalam diri orang lain dan masyarakat<sup>23</sup>.

Memandang kematian sebagai peralihan dan bukan akhir total dapat membantu kita menghadapi fenomena universal ini dengan sikap yang lebih bijaksana dan kurang ketakutan. Perspektif ini mengundang kita untuk menghargai kehidupan saat ini sambil mempersiapkan diri untuk transisi yang tak terelakkan, baik secara spiritual, moral, maupun praktis. Kematian, dalam pengertian ini, adalah bagian dari narasi kehidupan yang lebih besar, bukan antitesisnya.

### 3. Relasi Antara Orang Hidup Dengan Orang Mati

Hubungan dari orang yang masih hidup terhadap arwah orang yang sudah meninggal merupakan topik yang kompleks dan memiliki dimensi beragam dalam berbagai budaya, agama, dan kepercayaan di

---

<sup>23</sup> Agustinus Foat, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya" 2 (2017): 57.

seluruh dunia. Berikut penjelasan mengenai aspek-aspek penting dari relasi ini. Hampir semua tradisi keagamaan dan spiritual memiliki pandangan tentang relasi ini<sup>24</sup>. Dalam banyak agama, terdapat konsep bahwa arwah orang mati tetap memiliki eksistensi tertentu dan dapat memiliki hubungan dengan dunia orang hidup.

Dalam Islam, doa dan sedekah (amal jariyah) dari orang yang masih hidup dapat memberi manfaat bagi arwah orang yang telah meninggal. Dalam Kristen, konsep persekutuan orang kudus mengandung pemahaman tentang ikatan spiritual antara orang hidup dan orang mati. Dalam tradisi Hindu dan Buddha, terdapat konsep reinkarnasi yang menggambarkan siklus kehidupan dan kematian. Dalam kepercayaan tradisional seperti animisme, arwah leluhur dipandang tetap aktif dan berpengaruh dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Hubungan dengan arwah orang yang telah meninggal juga memiliki dimensi psikologis yang penting. Ikatan yang berlanjut (*continuing bonds*): Konsep dalam psikologi bahwa hubungan dengan orang yang dicintai tidak berakhir dengan kematian, melainkan berubah bentuk. Proses berduka: Komunikasi dengan arwah orang yang dicintai dapat menjadi bagian dari proses penyembuhan dari rasa kehilangan.

---

<sup>24</sup> Edi Susanto, "Relasi Agama Dan Tradisi Lokal," 2021.

Memori kolektif: Ingatan tentang orang yang telah meninggal menjadi bagian penting dari identitas keluarga dan masyarakat.<sup>25</sup>

Berbagai budaya memiliki ritual untuk memfasilitasi relasi dengan arwah orang yang telah meninggal diantarnya seperti; Ziarah kubur: Mengunjungi makam untuk mendoakan dan mengenang orang yang telah meninggal. Peringatan kematian: Seperti haul dalam tradisi Islam atau peringatan hari kematian dalam berbagai budaya. Upacara penghormatan leluhur: Seperti Qingming di Tiongkok atau Bon di Jepang dan Altar leluhur: Di banyak budaya Asia Timur dan Tenggara, keluarga memiliki altar untuk menghormat dan "berkomunikasi" dengan arwah leluhur.<sup>26</sup>

Keyakinan tentang kemungkinan komunikasi dengan arwah sangat beragam, diantarnya melalui medium spiritual dan paranormal yang mengklaim dapat berkomunikasi dengan arwah. Selanjutnya pengalaman spontan seperti mimpi, penampakan, atau perasaan kehadiran orang yang telah meninggal dan Ritual khusus seperti *séance* atau upacara pemanggilan arwah dalam berbagai tradisi. Sains modern umumnya skeptis terhadap eksistensi arwah dalam pengertian tradisional, Neuropsikologi menjelaskan pengalaman "bertemu arwah" sebagai fenomena psikologis atau neurologis. Penelitian tentang

---

<sup>25</sup> Dewi Anggarani, "Pandangan Dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian," 2019.

<sup>26</sup> Anggarani, "Pandangan Dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian," n.d., 77.

pengalaman dekat kematian (*near-death experience*) memberikan wawasan tentang persepsi manusia mengenai kematian. Antropologi mempelajari praktik-praktik budaya terkait relasi dengan arwah sebagai konstruksi sosial yang bermakna.

Relasi dengan arwah memiliki implikasi sosial dan budaya yang penting: Warisan dan pewarisan nilai: Arwah leluhur dipandang sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai. Struktur otoritas: Dalam beberapa masyarakat, arwah leluhur dianggap memiliki otoritas moral atas keturunannya. Identitas kolektif: Hubungan dengan leluhur membentuk identitas kelompok dan rasa kesinambungan sejarah. Relasi antara orang hidup dengan arwah orang mati merupakan aspek mendalam dari pengalaman manusia yang melampaui batasan budaya dan waktu. Meski interpretasi dan praktiknya sangat beragam, kebutuhan untuk mempertahankan hubungan dengan orang yang telah meninggal tampaknya merupakan aspek universal dari kondisi manusia.<sup>27</sup> Relasi ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami kematian, mengatasi kehilangan, dan menemukan makna pada kelanjutan antara masa dahulu kala, masa sekarang serta yang akan datang.

## C. Perspektif Alkitab Tentang Kematian

### 1. Kematian Dalam Budaya Suku Toraja Dan Kekristenan

---

<sup>27</sup> Agustinus faod, "Kematian Bukan Dari Segalanya," n.d., 79–95.

Kematian merupakan peristiwa penting yang dimaknai secara berbeda dalam berbagai budaya dan kepercayaan. Suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia, dan tradisi Kekristenan memiliki pandangan yang unik namun juga beberapa kesamaan dalam memahami kematian.

a. Kematian Menurut Suku Toraja

Bagi masyarakat Toraja, kematian bukanlah akhir kehidupan melainkan peristiwa transisi menuju kehidupan selanjutnya yang disebut "*puya*" (alam arwah). Beberapa aspek penting dalam pemahaman kematian menurut Suku Toraja diantarnya<sup>28</sup>:

Pertama, Konsep "*Aluk To Dolo*": Kepercayaan tradisional Toraja yang menjadi dasar ritual kematian, mengajarkan bahwa orang yang meninggal masih membutuhkan perhatian dari keluarga yang ditinggalkan.

Kedua, "*To Makula*": Orang yang baru meninggal tidak dianggap sebagai mayat, melainkan sebagai orang sakit yang masih "hidup" namun dalam keadaan tidur. Keluarga tetap merawat dan berinteraksi dengan jenazah sampai upacara pemakaman dilaksanakan.

Ketiga, "*Rambu Solo*": Ritual pemakaman yang sangat kompleks dan dapat berlangsung berhari-hari hingga berbulan-bulan, tergantung pada status sosial dan kemampuan ekonomi

---

<sup>28</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja," n.d., 63.

keluarga. Ritual ini dipercaya membantu arwah dalam perjalanananya ke puya.

Keempat, Makna Pengorbanan Hewan: Pemotongan kerbau dan babi dalam jumlah banyak dipercaya sebagai kendaraan bagi arwah menuju alam baka, juga menunjukkan status sosial keluarga. Kelima, Pemakaman di Tebing (Liang): Jenazah yang sudah melalui ritual disemayamkan di gua batu atau liang yang dipahat di tebing, menunjukkan kedekatan dengan langit (surga). Keenam, *Tau-tau*: Patung kayu yang menyerupai almarhum dibuat sebagai representasi dan penghormatan, dipercaya masih memiliki hubungan spiritual dengan yang meninggal. Ketujuh, Ritual "Ma'nene": Tradisi membersihkan jenazah dan mengganti pakaian jenazah yang sudah lama dimakamkan, dilakukan setiap beberapa tahun sekali, menunjukkan hubungan berkelanjutan antara yang hidup dan yang mati.

b. Kematian Menurut Kekristenan

Dalam ajaran Kristen, kematian memiliki makna teologis yang terkait terhadap penciptaan, kejatuhan manusia terhadap dosa serta penebusan lewat Kristus<sup>29</sup>:

Pertama yaitu Akibat Dosa: Kematian dipahami sebagai konsekuensi dosa (Roma 6:23), bermula dari kejatuhan Adam dan Hawa di Taman Eden. Kedua, Kematian Tubuh dan Kebangkitan: Tubuh jasmania mati, namun jiwa/roh tetap hidup. Kekristenan mengajarkan kebangkitan tubuh pada akhir zaman (1 Korintus 15:42-44). Ketiga, Peralihan ke Hadirat Allah: Bagi orang percaya, kematian adalah pintu masuk ke hadirat Allah (2 Korintus 5:8), "Dimatikan dalam daging tetapi dihidupkan dalam roh" (1 Petrus 3:18). Keempat, Pengharapan Kehidupan Kekal: Kematian bukanlah akhir, melainkan adalah permulaan dari hidup yang kekal untuk orang beriman (Yohanes 3:16, 11:25-26).

Kelima, Kemenangan atas Kematian: Melalui kebangkitan Kristus, kematian telah dikalahkan (1 Korintus 15:54-57), memberikan pengharapan bagi orang Kristen. Keenam, Ritual Pemakaman: Lebih sederhana dibanding Toraja, berfokus pada kebaktian penghiburan, penguburan sebagai penghormatan terakhir, dan peringatan akan kebangkitan. Ketujuh, Doa bagi

---

<sup>29</sup> Gladys Hunt, "Pandangan Kristen Tentang Kematian," 2011.

Keluarga: Penekanan pada penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan dan kepercayaan bahwa almarhum telah "pulang" ke rumah surgawi.

Mayoritas Suku Toraja saat ini beragama Kristen, menciptakan sinkretisme budaya yang unik: Akulturasi Budaya-Agama: Ritual kematian Toraja dipertahankan namun dimodifikasi dengan unsur-unsur Kristen, seperti penambahan kebaktian dan doa Kristiani. Reinterpretasi Makna: Pemotongan hewan tidak lagi dilihat sebagai kendaraan ke alam baka, melainkan sebagai penghormatan dan simbol status sosial<sup>30</sup>. Pandangan tentang *Puya*: Konsep *puya* (alam arwah) dipadukan dengan pandangan Kristen tentang surga dan kehidupan kekal. Keberlanjutan Tradisi: Ritual seperti *ma'nene* tetap dijalankan namun dengan pemahaman baru yang lebih selaras dengan ajaran Kristen.

Baik tradisi Toraja maupun Kekristenan sama-sama memandang kematian bukan sebagai akhir total eksistensi, melainkan sebagai peralihan ke bentuk kehidupan lain. Perbedaan utama terletak pada ritualisasi dan pemaknaan teologis, di mana Toraja menekankan hubungan berkelanjutan dengan leluhur melalui

---

<sup>30</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja," n.d., 68.

ritual kompleks, sementara Kekristenan menekankan pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal bersama Allah.

## 2. Relasi Antara Orang Yang Mati Dan Orang Hidup Dalam Kekristenan

Dalam pandangan Kristen, hubungan antara orang yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal mempunyai dimensi yang mendalam dan kompleks. Kekristenan memandang kematian bukan sebagai akhir dari eksistensi, melainkan sebagai perpindahan dari kehidupan duniawi menuju keberadaan yang berbeda di hadirat Tuhan. Konsep ini berdasar pada keyakinan akan kebangkitan Kristus yang menjadi fondasi utama iman Kristen.

Orang-orang Kristen percaya bahwa kematian bukanlah pemutusan hubungan secara total, melainkan sebuah transformasi. Hubungan ini didasarkan pada pemahaman tentang "persekutuan orang-orang kudus" atau *communio sanctorum*, sebuah konsep penting dalam teologi Kristen yang mengacu pada ikatan spiritual yang menyatukan seluruh orang beriman, baik yang sudah meninggal atau masih hidup. Mereka semua dipandang sebagai anggota dari satu tubuh Kristus. Dalam tradisi Kristen, terutama di kalangan Katolik dan Ortodoks, terdapat keyakinan jika orang yang masih hidup bisa mendoakan orang yang sudah meninggal, khususnya bagi jiwa-jiwa di dalam api penyucian. Praktik ini didasarkan pada pemahaman bahwa doa-doa

orang beriman dapat membantu jiwa-jiwa tersebut dalam perjalanan mereka menuju keselamatan penuh. Beberapa denominasi Protestan, meskipun umumnya tidak mengakui konsep api penyucian, juga meyakini pentingnya mendoakan keluarga yang berduka dan mengingat mereka yang telah pergi dengan penuh kasih dan penghormatan<sup>31</sup>.

Kekristenan juga mengajarkan tentang "awan saksi" seperti yang disebutkan dalam Ibrani 12:1, yang merujuk pada orang-orang beriman dari generasi sebelumnya yang telah menyelesaikan perjalanan iman mereka dan sekarang menjadi saksi dari perjuangan orang-orang yang masih hidup. Meskipun tidak secara eksplisit mengajarkan bahwa orang yang telah meninggal dapat berkomunikasi langsung dengan yang hidup, konsep ini menyiratkan adanya semacam kesadaran atau perhatian dari mereka yang berada di surga terhadap kehidupan di bumi.

Untuk orang yang masih hidup, mengingat serta menghormati mereka yang sudah meninggal adalah bagian penting dari tradisi Kristen. Ini tercermin dalam peringatan hari-hari suci seperti Hari Semua Orang Kudus di berbagai tradisi Kristen. Melalui ritual, doa, dan peringatan, orang Kristen menegaskan keyakinan mereka pada kehidupan kekal dan harapan akan reuni di surga. Ajaran Kristen juga menekankan bahwa meskipun kematian memisahkan secara fisik, ikatan kasih tidak terputus

---

<sup>31</sup> Gladys Hunt, "Pandangan Kristen Tentang Kematian," n.d., 120–21.

oleh kematian. Berdasarkan pemahaman jika Allah merupakan Allah untuk orang hidup dan bukan Allah untuk orang mati (Matius 22:32), Kekristenan mengajarkan bahwa mereka yang telah meninggal tetap "hidup" dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan dalam beberapa hal tetap terhubung dengan komunitas orang percaya.<sup>32</sup>

Namun, Kekristenan juga sangat berhati-hati mengenai praktik yang mencoba menjalin komunikasi langsung dengan orang mati, seperti medium atau spiritisme. Alkitab secara eksplisit melarang praktik tersebut (Ulangan 18:10-12), dan sebagian besar tradisi Kristen memandang aktivitas semacam itu sebagai berbahaya secara spiritual, karena membuka pintu pada pengaruh-pengaruh yang mungkin menyesatkan. Dalam perspektif eskatologi Kristen, hubungan antara orang hidup dan orang mati bersifat sementara. Kekristenan mengajarkan harapan akan kebangkitan tubuh pada akhir zaman dan penyatuan kembali semua orang beriman di dalam Kerajaan Allah yang sempurna. Pada saat itu, hubungan yang terputus oleh kematian akan dipulihkan dan ditransformasi menjadi persekutuan yang sempurna dalam hadirat Tuhan.<sup>33</sup>

### **3. Kehidupan Setelah Kematian Menurut Iman Kristen**

---

<sup>32</sup> Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama" vol2 (2020): 55.

<sup>33</sup> John Owen, "Kematian Yang Menghidupkan," n.d., 94.

Dalam pemahaman iman Kristen, kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan peralihan dari kehidupan duniawi menuju kehidupan kekal. Konsep ini berakar pada pengajaran Alkitab tentang jiwa yang kekal dan kebangkitan Yesus Kristus, yang menjadi dasar pengharapan bagi umat Kristen. Setelah kematian fisik, jiwa orang percaya dipercaya mengalami kesadaran penuh dan terus hidup dalam kehadiran Allah. Alkitab menyajikan gambaran bahwa saat tubuh fisik mati, roh atau jiwa orang percaya segera berada di hadirat Tuhan. Yesus sendiri menjanjikan terhadap penjahat yang bertobat di kayu salib, "Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Lukas 23:43). Demikian pula, Rasul Paulus mengungkapkan keyakinannya bahwa "berpisah dari tubuh" berarti "diam bersama-sama dengan Tuhan" (2 Korintus 5:8).<sup>34</sup> Ini menunjukkan adanya kesadaran langsung dan kesinambungan eksistensi setelah kematian.

Meskipun jiwa orang percaya berada dalam kehadiran Allah, keadaan ini dipandang sebagai keadaan antara yang belum sempurna. Ajaran Kristen mengantisipasi peristiwa kebangkitan tubuh pada akhir zaman, ketika jiwa akan dipersatukan kembali dengan tubuh yang dimuliakan, mirip dengan tubuh kebangkitan Kristus. Konsep ini dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15, di mana ia menggambarkan

---

<sup>34</sup> Sujud Swastoko, "Pandangan Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," 122AD.

tubuh kebangkitan sebagai "tidak dapat binasa" dan "penuh kemuliaan." Kehidupan kekal yang dijanjikan kepada orang percaya digambarkan sebagai keberadaan di "surga baru dan bumi baru" (Wahyu 21:1), di mana tidak ada lagi penderitaan, kesedihan, atau kematian. Di sana, umat Kristen akan melihat Allah "muka dengan muka" (1 Korintus 13:12) dan menikmati persekutuan sempurna dengan-Nya untuk selamanya. Kehidupan ini ditandai dengan sukacita, damai sejahtera, dan pemahaman penuh akan misteri Allah yang sebelumnya hanya dipahami sebagian.<sup>35</sup>

Sebaliknya, iman Kristen juga mengajarkan tentang nasib mereka yang menolak keselamatan di dalam Kristus. Alkitab menggambarkan keadaan ini sebagai "keterpisahan" dari Allah atau "hukuman kekal" (Matius 25:46). Meskipun terdapat berbagai interpretasi tentang sifat dan durasi penderitaan ini di antara berbagai denominasi Kristen, konsep dasar tentang konsekuensi penolakan terhadap anugerah Allah tetap menjadi bagian penting dari pemahaman Kristen tentang keadaan setelah kematian. Penting untuk dicatat bahwa dalam pemahaman Kristen, penentu utama keadaan setelah kematian adalah hubungan seseorang dengan Yesus Kristus selama hidup di dunia. Keselamatan dipahami sebagai anugerah yang diterima melalui iman kepada Kristus, bukan

---

<sup>35</sup> Gladys Hunt, "Pandangan Kristen Tentang Kematian," n.d., 124.

berdasarkan perbuatan baik atau usaha manusia (Efesus 2:8-9). Jadi keputusannya yaitu menolak atau menerima Kristus mempunyai implikasi yang kekal.<sup>36</sup>

Ajaran tentang kehidupan setelah kematian ini memberi umat Kristen pengharapan yang melampaui kematian fisik. Pengharapan ini adalah sumber penghiburan dan kekuatan untuk mereka yang sedang berduka, dengan keyakinan bahwa kematian bukanlah perpisahan yang terakhir bagi orang yang beriman. Seperti tertuang pada 1 Tesalonika 4:13-18, orang Kristen didorong untuk "menghibur seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini," yaitu pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal bersama Kristus.

---

<sup>36</sup> Suryani Yurista, "Analisis Tentang Kehidupan Setelah Kematian Menurut John Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Di Jemaat Barana' Klasis Tikala'," 2021, 114.